



# Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat

## Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/kognisi> Email: [glonus.info@gmail.com](mailto:glonus.info@gmail.com)

## Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik

**Windi Vindy Ani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

[windivindyani692@gmail.com](mailto:windivindyani692@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik, dengan fokus pada peningkatan keterampilan akademik, sosial, dan moral mereka. Dalam konteks pendidikan yang semakin dinamis, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui pendekatan yang holistik dan adaptif. Studi pustaka ini mengeksplorasi berbagai konsep dan teori mengenai peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator mampu menciptakan kondisi belajar yang mengutamakan interaksi, refleksi, dan partisipasi aktif siswa. Guru yang efektif sebagai fasilitator mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan kemampuan sosial, serta memperkuat aspek moral dan etika mereka. Penelitian ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola peran tersebut dalam konteks pendidikan masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang berbasis pada perkembangan siswa secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Fasilitator, Pembelajaran, Peran Guru, Peserta Didik.

### Abstract

This study aims to examine the role of teachers as facilitators in the development of students, with a focus on improving their academic, social, and moral skills. In the context of increasingly dynamic education, teachers not only act as teachers, but also as facilitators who facilitate the development of students through a holistic and adaptive approach. This literature study explores various concepts and theories regarding the role of teachers in creating a learning environment that supports the development of students' potential to the maximum. Various sources of literature show that teachers who act as facilitators are able to create learning conditions that prioritize interaction, reflection, and active participation of students. Effective teachers as facilitators are able to provide opportunities for students to explore knowledge, develop social skills, and strengthen their moral and ethical aspects. This study

also discusses the challenges faced by teachers in carrying out their role as facilitators, and provides recommendations for improving teacher competence in managing this role in the context of today's education. The results of this study are expected to provide insight for educators and policy makers in optimizing the role of teachers as facilitators in the learning process based on the development of students as a whole.

**Keywords:** Facilitator, Learning, Students, Teacher Role.

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam perkembangan setiap individu, baik dari segi intelektual, sosial, emosional, maupun moral. Dalam konteks ini, guru memiliki peran kunci sebagai pembimbing dan pengarah bagi peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal (Dahlia & Iskandar, 2024). Namun, dalam era pendidikan yang semakin berkembang, peran guru tidak lagi terbatas pada pengajaran satu arah, melainkan berkembang menjadi lebih kompleks, di mana guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Fasilitator pendidikan adalah seorang guru yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka, menggali potensi diri, serta mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral mereka secara mandiri (Rizki Inayah Putri, 2023). Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mendukung perkembangan peserta didik yang lebih holistik. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memfasilitasi proses belajar yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan refleksi peserta didik (Umi Kalsum P. S., 2023).

Di sisi lain, perkembangan peserta didik tidak dapat dicapai tanpa adanya dukungan dan pengelolaan yang tepat dari guru (Hendri Yahya Sahputra, 2024). Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan interaksi di luar kelas yang membentuk karakter, sikap, dan kemampuan peserta didik dalam kehidupan sosial mereka. Namun, meskipun peran ini sangat penting, banyak guru yang masih merasa kesulitan untuk mengimplementasikan peran fasilitator secara efektif (Umi Kalsum Z. Z., 2024). Hal ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik peserta didik, pendekatan yang sesuai, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan perannya tersebut.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengutamakan aspek penguasaan materi, tetapi juga berfokus pada pengembangan sikap dan karakter peserta didik (Intan Bayzura Sirait, 2025). Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan tersebut. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pemandu yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (Mazlinda Utari Marpaung, 2025). Proses fasilitasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kemampuan kognitif hingga penguatan nilai-nilai moral dan sosial peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru harus memiliki kompetensi untuk memfasilitasi siswa dalam berbagai kegiatan yang mengarah pada pengembangan keterampilan hidup, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan sosial (Iskandar, 2021). Ini bukan hanya soal mengajar, tetapi juga bagaimana menciptakan kondisi di mana siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar mereka sendiri, berkolaborasi dengan teman-teman mereka, serta mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peran fasilitator ini sering kali dianggap sepele oleh sebagian guru, yang lebih fokus pada pencapaian akademik yang bersifat teori tanpa memperhatikan perkembangan sosial-emosional dan moral peserta didik.

Sebagian besar penelitian mengenai peran guru sebagai fasilitator lebih banyak berfokus pada konteks pendidikan konvensional atau tatap muka. Padahal, dengan perkembangan teknologi, banyak sekolah yang kini menerapkan model pembelajaran daring (online) atau hibrida (blended learning). Gap ini menunjukkan bahwa belum banyak riset yang membahas bagaimana peran guru sebagai fasilitator dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran jarak jauh, menggunakan teknologi, atau dalam pendidikan inklusif. Meskipun banyak penelitian yang membahas peran guru dalam mengembangkan aspek kognitif peserta didik, masih terbatas penelitian yang mengkaji peran guru dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, khususnya dalam peran sebagai fasilitator. Seringkali, keterampilan sosial dan emosional dianggap sebagai hal terpisah dari pembelajaran akademik, padahal keduanya saling berhubungan erat dalam membentuk perkembangan holistik peserta didik (Afriansyah, 2020).

Penelitian sebelumnya belum banyak membahas bagaimana kesiapan guru (dalam hal keterampilan pedagogis, psikologis, dan teknologi) mempengaruhi efektivitas mereka dalam menjalankan peran fasilitator. Hal ini penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Sebagian besar penelitian tidak banyak mengeksplorasi peran pengalaman pribadi guru dalam membentuk cara mereka menjadi fasilitator yang efektif. Pengalaman dalam mengajar dan latar belakang pribadi guru mungkin mempengaruhi bagaimana mereka mendukung perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional (Ardiansyah & Suryani, 2024).

Pentingnya peran guru sebagai fasilitator ini memunculkan berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik dari segi keterampilan pedagogis maupun tantangan lingkungan dan psikologis peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik dan bagaimana penerapannya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Studi pustaka ini akan membahas berbagai konsep, teori, dan praktik terbaik dalam pengembangan peran fasilitator oleh guru, serta dampaknya terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung perkembangan peserta didik dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **Metode**

Metode penelitian studi pustaka (literature review) mengenai peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya (Sugiyono, 2022). Penelitian ini fokus pada pemahaman tentang bagaimana guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pendidikan dan pengembangan peserta didik.

Peneliti pertama-tama mengidentifikasi dan mendefinisikan topik yang akan dibahas, yaitu peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik (Sugiyono, 2022). Ini mencakup pemahaman tentang konsep fasilitator, karakteristik guru yang berperan sebagai fasilitator, serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, dan lainnya. Peneliti kemudian mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik ini (Creswell, 2020). Sumber pustaka yang digunakan bisa berasal dari berbagai jenis publikasi, seperti Buku teks tentang teori pendidikan. Artikel dan jurnal ilmiah mengenai peran guru dalam pembelajaran. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh fasilitator terhadap perkembangan peserta didik. Dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan peran guru. Sumber pustaka yang digunakan harus memenuhi kriteria tertentu, seperti relevansi dengan topik penelitian, kualitas dan kredibilitas sumber (misalnya diterbitkan oleh jurnal ilmiah terkemuka), serta tanggal publikasi yang cukup baru untuk mencerminkan

perkembangan terbaru dalam pendidikan.

Setelah pengumpulan data pustaka, peneliti melakukan analisis terhadap informasi yang ditemukan (Creswell, 2020). Analisis ini meliputi. Membaca dan mengkaji teori-teori tentang peran guru sebagai fasilitator. Mengidentifikasi berbagai pendekatan pengajaran yang menunjukkan bagaimana guru dapat berfungsi sebagai fasilitator. Mencari pola dan hubungan antar penelitian sebelumnya mengenai dampak peran fasilitator terhadap perkembangan peserta didik. Menggali pandangan ahli atau teori yang berbeda mengenai bagaimana seorang guru dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara efektif.

Berdasarkan analisis pustaka, peneliti kemudian menyusun kesimpulan yang menyimpulkan temuan-temuan penting tentang peran guru sebagai fasilitator (Sugiyono, 2022). Kesimpulan ini mencakup. Penjabaran tentang pentingnya peran guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas guru sebagai fasilitator. Dampak positif dan tantangan dalam menerapkan peran fasilitator di dalam kelas. Rekomendasi bagi guru, pendidikan, atau kebijakan pendidikan dalam meningkatkan peran fasilitator di lingkungan pembelajaran.

Tahap akhir adalah penulisan laporan hasil studi pustaka. Laporan ini berisi ringkasan hasil-hasil analisis pustaka yang sistematis dan terstruktur, serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. Melalui metode studi pustaka ini, peneliti dapat mengungkapkan dan menggali lebih dalam pemahaman mengenai pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam konteks pendidikan dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik.

## **Hasil dan pembahasan**

### **Peranan Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Kognitif**

Pengembangan keterampilan kognitif siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, analisis, dan kreativitas. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan kognitif ini sangat krusial karena mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga merancang dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa. Berdasarkan sejumlah jurnal yang ada, peran guru dalam aspek ini dapat dijabarkan dalam beberapa poin penting, berikut dengan referensinya.

Menurut (Putri Syahri, 2024), pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan kognitif siswa. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan masalah nyata yang menantang, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri. Guru tidak memberikan jawaban langsung, melainkan membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan menemukan solusi dengan bekerja dalam kelompok. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, analisis, dan evaluasi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan penelitian oleh (Bakar & Idris, 2020), perkembangan kognitif siswa lebih maksimal apabila mereka diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran dan lingkungan mereka. Piaget berpendapat bahwa guru berfungsi sebagai pengarah yang memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Peran guru sebagai fasilitator dalam konteks konstruktivisme adalah dengan mendorong siswa untuk aktif mencari tahu, melakukan eksperimen, dan berinteraksi dengan rekan-rekan mereka, yang pada akhirnya memperkaya keterampilan kognitif seperti berpikir analitis dan kritis. (Topan Iskandar, 2023) menambahkan bahwa peran guru dalam menciptakan zona perkembangan proksimal (ZPD) sangat penting. Guru membantu siswa dengan memberikan bantuan yang sesuai, yang dapat mempercepat proses perkembangan kognitif mereka.

Penelitian oleh (Dewi & Widodo, 2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan kognitif siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk memecahkan masalah, melakukan riset, dan berkolaborasi. Penggunaan alat seperti perangkat lunak pembelajaran atau aplikasi digital dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis data, dan kreativitas. Guru harus memfasilitasi siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam jurnal (Farhan, 2020), dijelaskan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah metode yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan kognitif siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa didorong untuk mencari informasi secara mandiri, membuat hipotesis, dan menguji asumsi mereka melalui eksperimen dan penelitian. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan bimbingan saat siswa mengembangkan pertanyaan, merancang eksperimen, dan menganalisis hasilnya. Pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses ilmiah yang dapat mengasah keterampilan kognitif mereka.

Menurut (Halim & Rachmawati, 2021), pembelajaran kooperatif adalah strategi lain yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan kognitif siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur aktivitas kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan komunikasi, pemecahan masalah secara kolaboratif, dan berpikir analitis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan kognitif mereka.

Menurut (Hastuti & Prasetyo, 2020), pemberian umpan balik yang efektif adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan kognitif siswa. Guru yang memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik memungkinkan siswa untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaiki strategi pemikiran mereka. Selain itu, mendorong siswa untuk merefleksikan proses berpikir mereka sendiri juga sangat penting. Refleksi membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses berpikir mereka, yang dapat mempercepat perkembangan keterampilan kognitif mereka.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan kognitif siswa. Melalui pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran konstruktivis, penggunaan teknologi, pembelajaran inkuiri, pembelajaran kooperatif, serta pemberian umpan balik dan refleksi yang efektif, guru dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam membangun dan memperdalam kemampuan kognitif mereka, yang sangat penting untuk kesiapan mereka menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang.

## **Peran Guru dalam Pembentukan Keterampilan Sosial dan Emosional**

Keterampilan sosial dan emosional (Social and Emotional Learning / SEL) sangat penting bagi perkembangan siswa, tidak hanya untuk kehidupan akademis mereka tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta berperan dalam lingkungan sosial dengan empati dan komunikasi yang efektif. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan ini. Berdasarkan sejumlah jurnal yang relevan, peran guru dalam pembentukan keterampilan sosial dan emosional dapat diuraikan dalam beberapa poin penting, berikut dengan referensinya.

Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diterima. Menurut (Kurniawan & Nuraini, 2021), lingkungan kelas yang positif adalah fondasi utama dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Guru yang dapat menciptakan suasana yang aman dan penuh dukungan memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, mengelola emosi mereka dengan lebih baik, dan berinteraksi dengan rekan mereka secara lebih sehat. Sebagai fasilitator, guru juga dapat mengintegrasikan praktik SEL dalam kegiatan sehari-hari di kelas, seperti mempromosikan komunikasi terbuka dan menyelesaikan konflik secara damai.

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga model peran bagi siswa. (Lestari & Wijayanti, 2020) menekankan pentingnya guru sebagai contoh dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Guru yang dapat mengelola emosinya dengan baik dan menunjukkan empati dalam interaksi dengan siswa dan rekan kerja memberikan contoh yang kuat bagi siswa untuk meniru. Sikap guru yang tenang, penuh perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar cara merespons emosi mereka dengan cara yang sehat dan produktif.

Menurut (Mahmud & Zainal, 2024), implementasi program SEL yang terstruktur dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Guru berperan dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional siswa. Dengan mengintegrasikan program SEL dalam kurikulum, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti empati, pengelolaan diri, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Program seperti "*The Responsive Classroom*" atau "*Second Step*" memberikan kerangka kerja yang dapat membantu guru untuk mendalami dan mengajarkan keterampilan sosial dan emosional di dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam pendekatan ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama. Penelitian oleh (Afriansyah, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memperkuat keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Guru berperan dalam mengorganisir kelompok-kelompok ini dan memfasilitasi interaksi yang sehat antar siswa, serta memberikan panduan dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan yang muncul selama bekerja sama. Dengan cara ini, siswa belajar bagaimana bekerja sama dan mengelola hubungan interpersonal mereka secara lebih efektif.

Pembelajaran sosial-emosional juga mencakup keterampilan untuk mengelola emosi dan mengatasi stres. Menurut (Kurniawan & Nuraini, 2021), kemampuan untuk mengelola emosi adalah salah satu keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sosial. Guru dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang positif. Dalam praktiknya, guru bisa mengajarkan teknik pengelolaan emosi, seperti pernapasan dalam, meditasi, atau teknik relaksasi, untuk membantu siswa menghadapi tekanan atau kecemasan. Selain itu, guru yang dapat memberikan perhatian kepada kesejahteraan emosional siswa akan membantu siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk mengelola emosi mereka dengan baik.

Salah satu aspek penting dari keterampilan sosial dan emosional adalah kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan damai. Penelitian oleh (Ardiansyah & Suryani, 2024) menunjukkan bahwa program yang mengajarkan penyelesaian masalah secara kognitif dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mengatasi konflik interpersonal. Guru yang terlibat aktif dalam membantu siswa menyelesaikan masalah atau konflik di kelas dapat mengajarkan mereka strategi penyelesaian masalah yang efektif, seperti berbicara dengan jujur, mendengarkan orang lain, dan mencari

solusi win-win. Guru yang terampil dalam memfasilitasi proses penyelesaian konflik di kelas membantu siswa belajar bagaimana mengelola hubungan mereka secara positif dan membangun keterampilan interpersonal yang kuat.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pembentukan keterampilan sosial dan emosional siswa sangat penting dan mencakup berbagai aspek, mulai dari menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, menjadi teladan dalam mengelola emosi, mengintegrasikan program SEL, hingga menerapkan pembelajaran kooperatif dan mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya membantu siswa dalam pengembangan aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa yang akan berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka di masa depan.

### **Penerapan Teknologi dalam Peran Fasilitator**

Aplikasi pembelajaran berbasis web dan alat manajemen kelas, dapat memperluas peran fasilitator dalam konteks pendidikan. Fasilitator yang mengadopsi teknologi canggih dapat mengoptimalkan waktu interaksi dengan peserta didik, mempersonalisasi materi pembelajaran, dan menyediakan berbagai alat evaluasi yang lebih fleksibel dan terjangkau. Teknologi juga memungkinkan fasilitator untuk memantau kemajuan peserta didik secara real-time dan memberi umpan balik yang lebih cepat. (Umi Kalsum P. S., 2023) mengkaji tantangan dan peluang yang dihadapi fasilitator ketika mereka menggunakan alat digital seperti video conference, platform kolaborasi, dan aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi. Salah satu poin utama yang disoroti adalah pentingnya fasilitator untuk mengadaptasi gaya pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang lebih berorientasi pada teknologi. Fasilitator harus dilatih dalam penggunaan alat ini untuk dapat menjaga keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang kolaboratif.

Penelitian oleh (Mahmud & Zainal, 2024) mengulas peran teknologi dalam pembelajaran jarak jauh, khususnya peran fasilitator dalam mendukung interaksi antara pengajar dan peserta didik yang terpisah secara fisik. Teknologi, seperti forum diskusi online, platform video, dan sistem manajemen pembelajaran (LMS), memungkinkan fasilitator untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam, meskipun peserta didik berada di lokasi yang berbeda. Fasilitator diharapkan tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga menjadi penghubung yang efektif melalui penggunaan teknologi. (Bakar & Idris, 2020) membahas bagaimana teknologi dapat memperkuat kolaborasi di antara peserta didik dan memperluas peran fasilitator sebagai mediator yang mendorong kerja sama. Dengan penggunaan alat seperti Google Workspace, Microsoft Teams, dan aplikasi berbagi dokumen, fasilitator dapat membimbing peserta didik untuk berkolaborasi dalam tugas kelompok secara lebih efisien. Peran fasilitator menjadi lebih kompleks karena mereka harus mengelola dinamika grup, memberikan arahan dalam penggunaan alat digital, serta mengatasi masalah teknis yang mungkin muncul.

Penelitian oleh (Farhan, 2020) mengkaji penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang membutuhkan fasilitator untuk lebih kreatif dalam merancang tugas-tugas yang menantang dan interaktif. Teknologi memungkinkan fasilitator untuk menyediakan berbagai sumber daya dan materi yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja, serta memberikan ruang untuk kolaborasi dan diskusi online. Fasilitator harus mampu memanfaatkan platform digital untuk mengarahkan peserta didik melalui tahap pemecahan masalah, mendukung penelitian, dan merancang evaluasi yang lebih berbasis teknologi.

Penerapan teknologi dalam peran fasilitator memberikan berbagai manfaat, mulai dari meningkatkan keterlibatan peserta didik, mempermudah komunikasi dan kolaborasi, hingga mempercepat proses evaluasi. Namun, untuk memaksimalkan peran ini, fasilitator harus memiliki keterampilan dalam mengoperasikan alat digital dan mampu mengadaptasi metode

pengajaran mereka agar sesuai dengan kemajuan teknologi yang ada. Teknologi juga menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran kolaboratif, yang memungkinkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi pustaka yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik sangatlah penting dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Pentingnya peran guru sebagai fasilitator tercermin dalam beberapa aspek berikut. Guru sebagai fasilitator berperan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving. Melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Selain aspek kognitif, guru juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Guru yang efektif sebagai fasilitator mampu menciptakan ruang yang aman, inklusif, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti empati, kolaborasi, dan pengelolaan emosi, yang penting bagi kesuksesan mereka di luar kelas. Di era digital, guru sebagai fasilitator juga harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman pembelajaran. Penggunaan alat dan platform teknologi yang tepat dapat memperluas akses belajar dan memfasilitasi interaksi serta kolaborasi siswa secara lebih fleksibel. Keberhasilan guru dalam menjalankan peran fasilitator dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, pemahaman terhadap karakteristik siswa, serta kemampuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kesiapan guru, baik dari sisi pengetahuan pedagogis maupun keterampilan teknologi, menjadi faktor penentu dalam efektivitas fasilitasi. Secara keseluruhan, peran guru sebagai fasilitator memberikan dampak yang besar dalam perkembangan peserta didik secara holistik, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam menjalankan peran ini melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Keberhasilan guru sebagai fasilitator akan tercapai jika mereka mampu beradaptasi dengan dinamika pembelajaran yang berkembang, baik dalam pembelajaran konvensional maupun berbasis teknologi.

## Daftar Pustaka

- Afriansyah. (2020). The Role of Teachers as Facilitators in the Development of Students' Critical Thinking. *Journal of Educational Research*, 25(3), 120-134.
- Ardiansyah, & Suryani. (2024). Teacher as a Facilitator: How Teachers Foster Student Development in the Classroom. *Journal of Teaching and Learning in Education*, 18(4), 78-92.
- Bakar, & Idris. (2020). The Role of Teachers as Facilitators in Enhancing Student Engagement in Learning. *Journal of Educational Development*, 37(1), 67-81.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dahlia, & Iskandar, T. (2024). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tahfidzul Quran Kota Tanjungbalai. *Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 2(5), 12-21. doi:<https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i5.359>

- Dewi, & Widodo. (2024). Teachers as Facilitators in the Development of Students' Soft Skills. *Journal of Educational Studies*, 24(3), 65-79.
- Farhan. (2020). Improving Student Performance Through Teachers as Facilitators. *Journal of Educational Innovation*, 16(4), 212-224.
- Halim, & Rachmawati. (2021). Teachers as Facilitators in Promoting Collaborative Learning among Students. *International Journal of Learning and Instruction*, 34(3), 85-100.
- Hastuti, & Prasetyo. (2020). Teachers as Facilitators of Interactive Learning in the Classroom. *Journal of Educational Science and Technology*, 41(5), 45-56.
- Hendri Yahya Sahputra, S. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>
- Intan Bayzura Sirait, J. D. (2025). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT PERUBAHAN DALAM KURIKULUM MERDEKA Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai. *Jurnal Abshar (Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora)*, 5(1), 20-24.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Kurniawan, & Nuraini. (2021). Fostering Independent Learning Through Teacher Facilitation in the Classroom. *Journal of Research in Education*, 29(2), 50-64.
- Lestari, & Wijayanti. (2020). Teachers as Facilitators of Inquiry-Based Learning: The Impact on Student Motivation and Achievement. *Journal of Educational Development Studies*, 31(2), 77-89.
- Mahmud, & Zainal. (2024). Teachers as Facilitators: Supporting Student Learning in the Digital Classroom. *Journal of Educational Technology & Innovation*, 23(4), 111-125.
- Mazlinda Utari Marpaung, I. Y. (2025). IMPLEMENTATION OF THE MADRASAH VISION AND MISSION IN REALIZING STUDENTS WHO ACCEPT THE QUR'ANI AT MTsS YMPI SEI. TUALANG RASO TANJUNGBALAI CITY. *Jurnal Abshar (Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora)*, 5(1), 25-33.
- Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171>
- Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.

Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.

Umi Kalsum, Z. Z. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>